

## **Bahasa Indonesia pada Era Kolonial Hingga Reformasi**

Alya Nataly<sup>1</sup>, Ayu Nadira Wulandari<sup>2</sup>, Harry Situmeang<sup>3</sup>, Sonia Matanari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara  
alyanataly83@gmail.com

### **Abstract**

The aim of this research is to find out how the Indonesian language was used during the Dutch colonial period until now, where the early history of the Indonesian language was born from the Malay language which then grew and developed so that Indonesian became the unified language of the Republic of Indonesia. It is also known about the struggles of educated youth in taking the youth oath using Indonesian as an intermediary, the use of Indonesian during the Old Order era which was used in various political situations such as making the youth oath, the legal basis in the form of the constitution. So the use of Indonesian developed during the New Order era where a standardized language would make it easier for everyone to communicate by changing the form of writing from the Suwandi EYD spelling to the reformed use of Indonesian until now where as the official language Indonesian is used as the language of instruction. In educational institutions, data even shows that at least 52 foreign countries have opened Indonesian language programs and this development will continue to increase with evidence of the formation of language centers.

**Keywords:** Indonesian, Unity Language, Colonial

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pada masa kolonial Belanda hingga sekarang, yang di mana sejarah awal bahasa Indonesia terlahir dari bahasa Melayu yang kemudian bertumbuh dan berkembang sehingga hadir lah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan negara republik Indonesia. Hal ini juga diketahui mengenai bagaimana perjuangan para pemuda terpelajar dalam mengikrarkan sumpah pemuda menggunakan bahasa Indonesia sebagai perantara nya, penggunaan bahasa Indonesia pada masa orde lama yang digunakan dalam berbagai situasi politik seperti pembuatan sumpah pemuda, Dasar hukum dalam bentuk undang undang dasar. Sehingga berkembanglah penggunaan bahasa Indonesia di masa orde baru yang di mana bahasa yang ter standar akan memudahkan setiap orang dalam berkomunikasi dengan mengubah bentuk penulisan dari ejaan Suwandi EYD Hingga penggunaan bahasa Indonesia yang reformasi hingga sekarang yang di mana sebagai bahasa resmi bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga lembaga pendidikan bahkan data menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia dan perkembangan ini akan semakin meningkat dengan dibuktikannya pembentukan pusat bahasa.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, Bahasa Persatuan, Kolonial

Copyright (c) 2024 Alya Nataly, Ayu Nadira Wulandari, Harry Situmeang, Sonia Matanari

✉ Corresponding author: Alya Nataly

Email Address: [alyanataly83@gmail.com](mailto:alyanataly83@gmail.com) (Jl. William Iskandar Ps. V, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara)

Received 6 May 2024, Accepted 13 May 2024, Published 20 May 2024

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu fitur unik yang membedakan manusia dari makhluk lain, karena berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, gagasan, keinginan, dan emosi antara individu. Menurut Devitt, M. & Hanley (2006), bahasa merupakan cara untuk menyampaikan ekspresi dalam situasi tertentu dalam berbagai aktivitas, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa ini mencakup kemampuan retorika, yang melibatkan penggunaan efektif dan efisien bahasa dalam berbicara atau menulis. Retorika mencakup penggunaan ethos (karakter atau niat baik), pathos (memengaruhi emosi pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis), yang bertujuan untuk mempengaruhi audiens melalui pesan yang disampaikan baik melalui media lisan maupun tulisan.

Menurut Hill (1958) menjelaskan terdapat lima sifat bahasa yang berwujud dunia, Yang pertama ialah bahasa merupakan seperangkat hak yang bersistem dan dikeluarkan oleh alat bicara manusia. Kedua, hubungan antara bunyi bahasa dan objek bersifat mana suka. Artinya hubungan antara bunyi dan wujudnya yang berwujud benda atau konsep bersifat manasuka. Buktinya bunyi Cai dalam bahasa Sunda, Air dalam bahasa Indonesia dan water dalam bahasa Inggris. Ketiga bahasa itu bersistem, setiap bahasa di dunia mempunyai sistem sendiri. Keempat bahasa adalah seperangkat lambang dan yang terakhir ialah bahasa bersifat sempurna yang di mana bahasa yang kita gunakan dapat ditambahkan unsur yang Bisa berwujud gerakan tangan dan perubahan roman muka.

Bahasa mencerminkan identitas suatu bangsa, seperti yang terlihat dalam penggunaan bahasa di Indonesia yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia. Dalam konteks bangsa yang multikultural dan multibahasa, bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa pemersatu untuk memfasilitasi komunikasi lintas bahasa di Indonesia. Sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, bahasa Indonesia memiliki akar historis dalam bahasa Melayu, yang kemudian mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah. Dulu bahasa Melayu merupakan bahasa yang terhubung dalam kegiatan perdagangan internasional di wilayah Nusantara yang sekarang Indonesia hal ini yang menyebabkan awal mula hadirnya bahasa Indonesia.

Alasan lain mengapa bahasa Melayu dipilih menjadi bahasa nasional bagi negara Indonesia adalah karena dibandingkan dengan bahasa daerah lain, misalnya bahasa Jawa sesungguhnya jumlah penutur bahasa Melayu tidak lebih banyak. Dipandang dari jumlah penutur nya bahasa Jawa lebih besar karena menjadi bahasa ibu bagi sekitar setengah penduduk Indonesia, sedangkan bahasa Melayu dipakai tidak lebih dari sepersepuluh jumlah penduduk Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan tidak memiliki bahasa daerah yang besar sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena dikhawatirkan akan dirasakan sebagai pen istimewa yang berlebihan. Alasan kedua ialah Bahasa Melayu dipilih sebagai dasar bagi bahasa Indonesia karena itu sederhana sehingga lebih mudah dipelajari dan dikuasai. Yang sangat menggembirakan adalah bahwa orang Jawa pun menerima dengan ikhlas keberadaan bahasa Melayu sebagai dasar bagi bahasa Indonesia meskipun jumlah orang Jawa jauh lebih banyak daripada suku suku lain.

## **METODE**

Metode yang dilakukan dalam kajian ini adalah metode atau pendekatan kepustakaan yang mana dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan kajian (Zed, 2003). Ataupun studi kepustakaan juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatat, serta berbagai laporan yang mana berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988) berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa buku, jurnal, maupun dokumen baik cetak maupun elektronik yang dianggap relevan dengan kajian yang dilakukan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Bahasa Indonesia pada Era Kolonial***

Di masa penjajahan, bangsa Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa kolonial (Belanda) dalam berkomunikasi dalam hubungan pergaulan. Anak-anak sekolah mulai diajarkan menggunakan bahasa Belanda dalam berkomunikasi. Buku-buku pelajaran di sekolah dicetak menggunakan bahasa Belanda. Namun kemudian tumbuh tokoh-tokoh bangsa yang menyadari keadaan demikian, dan berusaha mensosialisasikan bahasa sendiri untuk dipakai berkomunikasi. Perkumpulan Budi Utomo yang didirikan oleh Dr. Sutomo, para anggota dan murid-murid dianjurkan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Kalau tidak, bahasa Melayu dapat digunakan. Maka dengan semakin majunya organisasi sebagai organisasi pergerakan, bahasa Jawa dan bahasa Melayu semakin banyak digunakan dalam berhubungan antar penduduk dari daerah yang berbeda.

Pada tahun 1928, tampak keadaan, semangat perlawanan semakin matang. Para pemuda terpelajar dari berbagai daerah berpikir untuk dapat bersatu dalam satu kekuatan. Organisasi Pemuda kedaerahan, seperti: Jong Java, Jong Selebes, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan lain-lain berkumpul memikirkan nasib bangsa. Kesadaran nasional semakin meluas di kalangan anak-anak muda terpelajar. Pada bulan Oktober 1928, diselenggarakan suatu kongres, Kongres Pemuda Indonesia di Jakarta. Ketika itu, tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda berkumpul, berdiskusi memikirkan nasib bangsa. Tidak gampang pertemuan itu dilaksanakan, sebab pertemuan dilakukan di bawah pengawasan ketat dari pemerintah kolonial Belanda. Meski demikian, Kongres tetap dijalankan. Atas keberanian luar biasa dari pemuda, dapat dirumuskan, disepakati hasil yang membanggakan. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan, kebulatan tekad untuk bersatu sebagai satu bangsa. Demi mengikat rasa kebangsaan yang sedang bergeolak, maka para tokoh pemuda itu memunculkan kesepakatan dengan tiga ikrar, yang dikenal dengan “Sumpah Pemuda” dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai perantaranya. Dalam sumpah itu dikumandangkan:

“Kami putra dan putri putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia. Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia” (Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, 1978).

Dengan mengambil sumpah dalam Sumpah Pemuda, pemuda-pemuda tidak hanya menegaskan kesetiaan mereka kepada tanah air dan bangsa Indonesia, tetapi juga berkomitmen untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menyatukan. Bahasa Indonesia harus dijaga sebagai bahasa yang mempersatukan, menjadi simbol semangat untuk bersatu dalam mempertahankan kesatuan bangsa. Sebagai hasil dari deklarasi ini, Bahasa Indonesia dipromosikan sebagai bahasa persatuan dan menjadi simbol nasional Indonesia, yang berasal dari Bahasa Melayu.

Dengan diikrarnya Sumpah Pemuda, pemuda-pemuda tidak hanya menegaskan kesetiaan mereka kepada tanah air dan bangsa Indonesia, tetapi juga berkomitmen untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menyatukan. Bahasa Indonesia harus dijaga sebagai bahasa yang mempersatukan, menjadi simbol semangat untuk bersatu dalam mempertahankan kesatuan bangsa.

Sebagai hasil dari deklarasi ini, Bahasa Indonesia dipromosikan sebagai bahasa persatuan dan menjadi simbol nasional Indonesia, yang berasal dari Bahasa Melayu.

Waktu itu, bahasa Belanda telah dianggap penting untuk menyatukan penduduk dan menjaga Kesetiaan penduduk pribumi kepada pemerintahan kolonial. Pendidikan berbahasa Belanda yang ada hanya dimaksudkan bagi penduduk Eropa, pendidikan bagi penduduk pribumi hanya ada di beberapa wilayah berpenduduk Kristen dan sebagai bahasa pengantar digunakan bahasa Melayu. Dengan alasan pragmatis, bahasa Melayu semakin banyak dipakai sebagai *Lingua Franca*, Bahasa yang sejak kedatangan orang Belanda di Nusantara telah dikenal sebagai bahasa pergaulan antar suku dan antar pulau. Sampai pertengahan abad ke 19, pendidikan milik pemerintah hanya untuk anak-anak Eropa yang sebagian besar sekitar 80% adalah orang Indonesia. Mereka biasanya hidup dengan keluarganya tidak berbahasa Belanda, dibesarkan dengan bahasa Melayu atau dengan salah satu bahasa daerah yaitu bahasa ibu dari Sang ayah. Keputusan tahun 1854 untuk tidak memakai bahasa Belanda di sekolah sekolah pribumi, lagi lagi menjadi diskusi. Penyebabnya adalah usul pada saat itu agar bahasa Belanda digunakan sebagai pengganti bahasa Melayu yang semakin merasuk, demi perbaikan kualitas pendidikan di wilayah yang telah dikristenkan yaitu di Maluku dan Minahasa tetapi juga karena usulan dari tahun 1857 untuk memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di pulangnya siang masih menyembah Berhala dan baru saja dikuasai pemerintah Belanda, dengan demikian daerah itu sekaligus dapat dikristalkan. Kedua usulan itu menjadi titik tolak bagi pemerintah untuk mengamati penyebaran bahasa Belanda pada penduduk pribumi diseluruh Indonesia.

Keberatan terhadap masuknya bahasa Belanda sebenarnya adalah pertama, bahwa bahasa mulai sedikit banyak telah memenuhi fungsi sebagai bahasa pergaulan umum dan bahkan di Minahasa telah mendesak bahasa pribumi, kedua, bahwa dengan pengetahuan bahasa Belanda kebejatan moral akan bertambah karena pengaruh naskah berbahasa Belanda. Ketiga bahwa bahasa Belanda pasti akan mengalami perubahan menjadi semacam bahasa Belanda-Hindia yang tidak diinginkan Keempat, bahwa penduduk pribumi hanya akan menjadi congkak karenanya dengan segala kesulitan yang ditimbulkan terhadap pemerintahan tetapi juga argumen kelima bahwa bahasa Belanda amat sulit dipelajari khususnya bagi orang Timur. Memang juga ada keberatan terhadap bahasa Melayu, karena di asosiasikan dengan Islam sedangkan *Lingua Franca* Melayu sebenarnya hampir hampir dapat dianggap "bahasa".

Setelah enam tahun didiskusikan, pada bulan Juni 1864 secara Definitif di sisikan pandangan untuk memasukkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar atau sebagai mata pelajaran di sekolah pribumi, tetapi sekaligus diputuskan untuk sebanyak mungkin memberikan dukungan apabila ada kebutuhan akan pengetahuan bahasa Belanda. Rencana untuk membelanjakan Hindia Belanda selanjutnya ditinggalkan, tetapi pada waktu yang bersamaan dianggap penting bila setidaknya tidaknya kaum elit pribumi memiliki pengetahuan berbahasa Belanda karena bahasa Belanda merupakan jalan menuju ke barat, jalan menuju perkembangan dan Peradaban. Melalui bahasa Belanda orang dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan ke Mahiran Barat yang bisa saja penting artinya bagi Hindia

Belanda. Bahasa Belanda harus berfungsi sebagai bahasa sumber untuk penyerahan pengetahuan Barat ke bahasa bahasa pribumi, yang masih terlalu miskin dan dianggap kurang cocok untuk pengalihan pengetahuan ilmiah, misalnya di bidang ilmu hukum atau kedokteran. Pada saat bersamaan bahasa Belanda dapat juga membantu pengembangan bahasa bahasa pribumi, Sehingga bahasa bahasa itu lambatlaun dapat mengambil alih peran bahasa Belanda. Dengan demikian bahasa Belanda dapat berfungsi sebagai bahasa latin nya Hindia Belanda. Hasil langsung kebijakan baru itu adalah pada tahun 1864 ujian masuk ELS menjadi supel, untuk pertama kalinya dijanjikan premi untuk penyusunan buku buku ajar bahasa Belanda sebagai bahasa asing, bahasa Belanda sebagai mata pelajaran.

Setelah tahun 1900 kemungkinan untuk mengikuti pendidikan berbahasa Belanda bertambah karena pengaruh politik etis kolonial. Bahasa Belanda sebagai gerbang menuju ke barat sekarang juga mendapat arti etis suatu pembayaran utang budi. Bahasa Belanda tidak lagi hanya dilihat sebagai bahasa sumber, bahasa bantu yang memberi jalan ke pengetahuan Barat yang selanjutnya dengan bantuan bahasa daerah sendiri harus disebarakan tetapi sekaligus menjadi faktor penting dalam proses pendidikan menuju otonomi. Di satu pihak, ada yang berpendapat bahwa hanya pendidikan berbahasa ibu, jadi dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar baik bagi anak. Pemakaian bahasa pengantar asing seperti bahasa Belanda bukan saja tidak bertanggung jawab dari segi ilmu pendidikan tetapi juga merugikan masyarakat karena pendidikan itu tidak akan pernah dapat mencapai masa rakyat dilihat dari tingkat kesulitan bahasa Belanda, biaya dan jumlah guru yang dibutuhkan sedangkan menawarkan bahasa Belanda kepada elit saja akan memisahkan elite itu dari masyarakat mereka sendiri karena pembelanjaan yang mendalam akan berdampak pada pengabaian bahasa daerah mereka. Jadi tidaklah mungkin bagi mereka memindahkan pengetahuan Barat yang diperoleh nya ke masyarakat. Keberatan bahwa pengetahuan dan ilmu Barat tidak dapat disampaikan dalam bahasa daerah, dianggap tidak tepat. Perkembangan bahasa daerah justru terhambat karena bahasa itu tidak pernah dipergunakan. Bahasa Belanda karenanya hanya akan menghambat perkembangan menuju kemandirian nasional. Ke Mahiran untuk dapat membaca buku dan majalah berbahasa Belanda memang dapat membawa keuntungan, karena itu pengetahuan pasif bahasa Belanda boleh dijadikan salah satu mata pelajaran.

Dalam diskusi mengenai bahasa pengantar, bahasa Melayu hampir hampir tidak dibicarakan. Hanya seorang nasionalis Jawa, Suwardi Suryaningrat, yang kemudian dikenal sebagai ki Hajar Dewantara, yang pada tahun 1916 membela pendidikan bahasa Melayu sebagai bahasa asing dalam seluruh pendidikan juga pada ELS, Agar bahasa Melayu dapat menjadi bahasa persatuan di Nusantara karena bahasa ini lebih sederhana dan juga lebih demokratis dibanding bahasa Jawa. Pendapat ini pada saat itu menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan terutama pada kalangan nasionalis budayawan Jawa, yang melihat adanya kemunduran yang besar dan penindasan terhadap bahasa Jawa sendiri. 10 tahun kemudian pada tahun 1928, bahasa lagi dinyatakan sebagai bahasa Indonesia, bahasa pemersatu republik Indonesia di kemudian hari. Pilihan menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa Vember satu dan bukan bahasa Belanda disebabkan di Indonesia pada dasarnya hanya ada satu lingua Franca, Yaitu bahasa Melayu tetapi juga karena politik bahasa yang tidak pernah mendukung penyebaran bahasa

Belanda secara luas. Bahasa Belanda hanya ditujukan bagi elit pribumi selama ada kebutuhan sosial ekonomi. Sampai pada pertengahan tahun 1092 puluhan sepertinya begitu keadaannya menurut ahli bahasa takdir Alisjahbana pada tahun 1933 bahwa bahasa Belanda akan dapat memenuhi fungsi bahasa pergaulan umum Nusantara. Bahasa Belanda semakin banyak diminati penduduk pribumi, dan bagi orang pribumi dari elit masyarakat bahasa Belanda bukanlah bahasa asing tetapi telah menjadi semacam bahasa ibu kedua. Juga setelah pernyataan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, pemerintah tidak menghapuskan politik bahasa mereka yang membatasi pendidikan berbahasa Belanda. Justru sebaliknya karena kecemasan akan munculnya proletariat Kerah putih, pribumi yang mudah terpengaruh propaganda kaum nasionalis, pada waktu itu pemerintah membatasi pendidikan berbahasa Belanda. Bahasa Belanda jelas dianggap lebih berbahaya untuk pertumbuhan nasionalisme dibanding bahasa Melayu. Pemilihan bahasa Melayu bagi kaum nasionalis sepertinya juga merupakan reaksi atas politik bahasa yang membatasi pendidikan berbahasa Belanda, dan oleh karena itu dalam kenyataannya tidak diberikan pilihan lain kepada mereka.

Bagaimana pun juga, menurut Bousquet, Orang Belanda sendiri yang harus disalahkan bahwa kaum nasionalis memilih bahasa Melayu sebagai senjata untuk memerangi pengaruh Belanda. Berdasarkan pendapat itu muncul diskusi yang sengit mengenai politik bahasa dan budaya Belanda, yang menjadi ekstra aktual sesudah Mei 1940 karena perang dunia dua hubungan dengan negeri Belanda terputus dan pada diri orang Belanda di Hindia Belanda muncul perasaan bahwa mereka lah yang pada waktu itu harus bertanggung jawab atas pemeliharaan identitas Belanda. Untuk pertama kalinya dalam sejarah politik bahasa di Hindia Belanda, pemerintah merumuskan kebijakan Dwi jalur, bahasa Melayu dan bahasa Belanda mendapatkan tempat yang sama sebagai mata pelajaran dalam pendidikan pribumi dan pada prinsipnya bahasa daerah harus dipakai sebagai pengantar, Bahasa Melayu sebagai penopang persatuan budaya di Nusantara, bahasa Belanda sebagai penopang kontak ekstern dengan Barat.

### ***Penggunaan Bahasa Indonesia Masa Orde Lama***

Bahasa Indonesia pada era Orde Lama telah digunakan dalam berbagai konteks politik, seperti dalam penyusunan Sumpah Pemuda yang menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan nasional. Bahasa ini awalnya dianggap sebagai bahasa yang meratakan status sosial penggunaannya, sehingga memungkinkan generasi muda dari berbagai latar belakang etnis untuk mempelajarinya dengan mudah. Selama masa Orde Lama, upaya standarisasi dan perbaikan ejaan bahasa Indonesia dilakukan, dengan pengenalan Ejaan Suwandi menggantikan Ejaan Van Ophuijsen yang sebelumnya didukung oleh pemerintahan kolonial. Namun, seperti pendahulunya, Ejaan Suwandi juga mengalami perubahan pada masa berikutnya. Selain memiliki landasan hukum yang kuat, bahasa Indonesia juga memiliki perbedaan dengan bahasa Melayu dalam hal struktur, tata bahasa, kosakata, dan hubungan linguistik. Perubahan dalam ejaan bahasa Indonesia dianggap sebagai langkah penting untuk menangani masalah kebahasaan yang kompleks serta untuk menggunakan bahasa sebagai alat untuk aspirasi demokrasi, bukan hanya untuk modernisasi budaya atau untuk menyatukan bangsa. Bahasa Indonesia

telah menjadi simbol perjuangan kemerdekaan nasional, memupuk rasa persatuan dan kesetiakawanan, serta membangun identitas peradaban baru bagi Indonesia.

### ***Penggunaan Bahasa Indonesia Masa Orde Baru***

Pada masa Orde Baru, bahasa yang baik adalah bahasa yang rasional, logis, sistematis, terpadu, hemat, standar. Singkatnya bahasa yang baik adalah bahasa yang sangat kekar tetapi patuh. (Heryanto, 1996) Dengan kata lain, bahasa yang terstandar akan memudahkan setiap orang dalam berkomunikasi, tidak menimbulkan salah tafsir dan mudah untuk disebarluaskan karena menggunakan kaidah-kaidah yang sudah dibakukan dengan Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan perhubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (susastra), mempelajari naskah-naskah kuno dan mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi. (Komara, 2019) Tak ada identitas tanpa ingatan (Baez, 2021).

Jika suatu kelompok atau bangsa berusaha menguasai kelompok lain, maka hancurkanlah kebudayaan dan ingatannya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk sebuah identitas baru. Karena sudah jelas dengan membunuh para penganut-simpatisan tidak cukup untuk mengamankan sebuah pemerintahan yang berhasil direbut dari pihak lawan. Orde Baru membuat bagaimana cara melanggengkan kekuasaannya, salah satu cara dengan menghilangkan bentuk-bentuk kebudayaan (red: baca-tulis). Kebudayaan, khususnya baca-tulis merupakan suatu hal yang vital, terlebih sejak Orde Lama bercokol di Indonesia. Dengan digantinya Ejaan Van Ophuysen dengan Ejaan Suwandi, sudah dilakukan Soekarno sebagai langkah politik dan taktisnya yang memberikan kesan sebagai peninggalan politik Soekarno-yang saat itu gencar melakukan kampanye politik untuk membentuk dan menyatukan identitas baru rakyat Indonesia. Apa yang pernah dilakukan Soekarno pun sepertinya menginspirasi Soeharto yang tengah berkuasa.

The Smiling General sebagai penguasa Orde Baru pun melakukan penggantian Ejaan Suwandi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pada 1972, orde baru memberlakukan EYD. Boleh dikatakan edjaan yang berlaku sampai sekarang, walau yang kini berlaku itu mulai 2015 disebut PUEBI singkatan Pedoman Umum Edjaan Bahasa Indonesia. (Wibisono, 2020) Dengan mengubah bentuk penulisan dari Edjaan Suwandi ke EYD pun bisa dikatakan sebagai upaya penegasian terhadap sistem baca-tulis yang (pernah) ada. Dari kutipan tersebut bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan suatu bentuk institusi, karena sifatnya yang disusun, dilembagakan dan dapat diubah. Penyempurnaan bahasa merupakan sebuah langkah konkrit untuk memuluskan akar-akar kebiasaan baca-tulis yang baru. Sebagai bahasa (baca-tulis) yang baru, EYD lambat laun menjadi konsumsi publik yang sebenarnya merupakan upaya cuci otak Orde Baru terhadap para pemuda yang menjadi terbiasa dengan EYD dan tidak terbiasa dengan Edjaan Suwandi. Hal tersebut berdampak pada penghapusan memori terhadap apa yang pernah ditulis oleh orang-orang di masa Orde Lama dan digantikan dengan tulisan-tulisan zaman Orde Baru yang tentunya mendapatkan posisi enak di mata masyarakat Indonesia masa Orde Baru karena terbiasa membaca tulisan EYD.

Ben Anderson pernah berujar “pengetahuan generasi muda terhadap sejarah Indonesia sebagian besar hanya berasal dari penerbitan2 orde baru”.(Wibisono, 2020) Hal tersebut merupakan salah satu dari sekian banyaknya hoaks dan kesimpangsiuran sejarah, yang pasti kesimpangsiuran sejarah ini menguntungkan Orde Baru karena sudah berhasil mencuci otak generasi yang lahir sejak tahun 1970-an sampai sekarang Setelah Orde Baru selesai dengan EYD-nya, tidak lupa Orde Baru meluaskan ekspansinya terhadap putra-putri bangsa Indonesia. Pada tahun 1984, dilaporkan bahwa 97% dari anak usia 7-12 tahun sedang mengenyam bangku sekolah.(Ricklefs, 2008) Hal tersebut tentu saja memuluskan upaya Orde Baru untuk mendefinisikan sejarah dan menyebarkan doktrin-doktrinnya yang subur sampai sekarang. Salah satu hal yang paling membekas hingga saat ini adalah “Jawanisasi” Bahasa Indonesia yang telah membawa ciri-ciri inegaliter, feodal, serta jarak sosial. Hal tersebut justru melenceng dari Bahasa Indonesia pasca-revolusi yang demokratis-egaliter.(Hadiz, 1992) Jawanisasi pun turun dari birokrat sampai rakyat sipil biasa, faktanya tidak sedikit orangtua keturunan Jawa tak segan memarahi anak-anaknya yang kedapatan berbahasa Betawi.

### ***Penggunaan Bahasa Indonesia Era Reformasi***

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sudah dibekukan. Pembakuan itu terjadi sejak dilaksanakannya Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta tahun 1975. Berdasarkan hasil seminar itu disebutkan maka Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional secara resmi Pemakaian pertama yang membuktikan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan ialah digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI 1945. Mulai saat itu dipakailah bahasa Indonesia dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis.

Keputusan-keputusan, dokumendokumen, dan surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaganya dituliskan di dalam bahasa Indonesia. Pidato-pidato atas nama pemerintah atau dalam rangka menunaikan tugas pemerintahan diucapkan dan dituliskan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Selain itu melihat perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri yang cukup pesat, perkembangan di luar negeri pun sangat menggembirakan. Data terakhir menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). Bahkan, perkembangan ini akan semakin meningkat dengan dibuktikannya pembentukan Pusat Bahasa.

Walaupun perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat di satu sisi, di sisi lain peluang dan tantangan terhadap bahasa Indonesia semakin besar pula. Berbagai peluang bahasa Indonesia dalam era globalisasi ini antara lain adanya dukungan luas dari berbagai pihak, termasuk peran media massa. Sementara itu, tantangannya dapat dikategorikan atas dua, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal berupa pengaruh negatif bahasa daerah berupa kosakata, pembentukan kata, dan struktur kalimat. Tantangan eksternal datang dari pengaruh negatif bahasa asing (terutama



bahasa Inggris) berupa masuknya kosakata tanpa proses pembentukan istilah dan penggunaan struktur kalimat bahasa Inggris.

Masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia, dalam menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat harus lebih bijak dalam memilah-milah bahasa baik dan buruk yang mereka dengar di internet ataupun media lainnya, sehingga mereka dapat membatasi penggunaan bahasa alay yang berlebihan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia di halaman-halaman sosial media atau aplikasi-aplikasi situs web juga dapat dilakukan agar bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu bahasa internet, sehingga bahasa nasional Republik Indonesia ini dapat menjadi bagian dari globalisasi, bukan menjadi “korban” dari globalisasi.

Eksistensi Bahasa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa Indonesia pada era globalisasi sekarang ini, perlu dibina dan dimasyarakatkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dan budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia. Pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dihadapi dengan memertahankan jati diri bangsa Indonesia, termasuk jati diri bahasa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa nasional, dengan mematuhi semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia. Dengan disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif asing atas kepribadiannya sendiri.

Bahasa Indonesia memang memegang peranan penting dalam membangun manusia,seutuhnya dan pembangunan sumber daya manusia. Karena itu, peningkatan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah sekolah perlu dilakukan melalui peningkatan kemampuan akademik para pengajarnya. Demikian juga halnya dengan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai sarana pengembangan penalaran, karena pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan perdagangan internasional di wilayah Nusantara satu yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi antar pedagang, yang seiring perjalanan waktu mendapatkan pengaruh dari berbagai bahasa asing dan bahasa daerah yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga hadir lah bahasa Indonesia yang diawali dengan bahasa Melayu. Dalam hal ini dengan datangnya Belanda pada abad ke 16 dipertanyakan bagaimana kak pembinaan bahasa Indonesia saat datangnya Belanda dan juga bahasa Belanda menapakkan jejaknya di kepulauan indonesia. Yang diawali dengan masa penjajahan bangsa Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Belanda dalam berkomunikasi, anak-anak sekolah diajarkan menggunakan bahasa Belanda bahkan dijadikan pelajaran, dengan adanya bahasa Belanda merupakan kontak ekstern ke barat, Dan oleh karena itu dengan kesadaran nasional yang semakin meluas di kalangan anak-anak muda terpelajar pada bulan Oktober tahun 1928 diselenggarakan kongres pemuda Indonesia di Jakarta dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai perantara nya.

Bahasa Indonesia pada masa orde lama digunakan dalam berbagai situasi politik yang di mana kekuatan bahasa Indonesia berasal dari dasar hukum dalam bentuk undang undang dasar, undang undang serta dari sisi linguistik pada masa ade baru bahasa yang baik adalah bahasa yang rasional, logis, sistematis terpadu, hemat dan standar. Dengan majunya zaman kedudukan dan solusi bahasa Indonesia yang sudah dibukukan yang di mana pembekuan itu terjadi sejak dilaksanakannya seminar nasional bahasa dan sastra Indonesia di Jakarta tahun 1975, maka bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional secara resmi dan digunakan dalam naskah proklamasi dan mulai saat itulah dipakai bahasa Indonesia dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun tulis. walaupun perkembangan bahasa Indonesia semakin pesat di satu sisi peran media massa, data terakhir menunjukkan setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia.

## **REFERENSI**

- Afandi, Nurhusna Alifia dkk.2020. Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Jurnal Artefak* : Vol 7 No 1
- Albaburrahim.2019. Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik. Cv Madza Media : Malang, Indonesia.
- Budi Firdaus , sejarah politik bahasa di Indonesia ( 1972-2004 ) , Universitas Negeri Jakarta, 2023.
- Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cita.
- Dra. B. Esti Pramuki , M.Pd , Sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1981). Politik Bahasa Nasional. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- E. Zaenal Arifin dkk.2010. Bahasa Indonesia Akademik : Mata Kuliah Pengembangan. Pustaka Mandiri : Tangerang.
- Groeneboer, Kees.1999. Politik Bahasa Pada Masa Hindia Belanda. *Jurnal Wacana* : Vol 1 No 1
- Kertiasih, Nyoman Ni.2019. Bahasa Indonesia dan Perjuangan Bangsa. *Jurnal Bahasa Dan Budaya* : Vol 3 No 1
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Kuntarto, Eko.tanpa tahun. Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Modul : Materi Kuliah
- Nasution, Suryani Ade dkk.2022. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen* : Vol 1 No 3
- PELLBA 5. 1992. Bahasa Budaya. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya Samsuri. 1988. Berbagai Aliran Linguistik Abad XX. Jakarta: DIKTI.
- Suarta, Made I.2022. Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia. Pustaka Larasan : Denpasar Bali, Indonesia